

PENGEMBANGAN TOPIK DI DALAM CET MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS

Hamzah
Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Abstract

The study is aimed at investigating the way the participants develop the topics in chatting, synchronous computer mediated interaction. Data were obtained from lobbies of several chatrooms at yahoo.com. The findings revealed that the topic being developed by the participants did not necessarily in line with the topic prescribed by administrator of each room. The newly joined participants marked the introduction of the topic using metacomment while the current participants introduce the topic abruptly. The closing of the topic tend to be abrupt when the participants move to the other topic or sub topic newly introduced. The relational closeness between topics showed that the topic digressed fastly and there were no return to the previously discussed topics. Topic development in chat might produce linear and parallel sequences. Linear sequences appeared when the participants discuss one topic at one time while parallel sequences appeared when several sub-topic discussed together at the same time.

Key words: *discourse topic, topic development, chat.*

A. PENDAHULUAN

Percakapan sebagai medium komunikasi ditujukan untuk saling tukar informasi atau pesan yang terdiri dari unit-unit yang disebut topik. Sebagian percakapan hanya membahas satu topik, tetapi sebagian besar lainnya membahas lebih dari satu topik karena adanya kecenderungan satu topik akan menyeret topik lainnya ke dalam pembicaraan. Di samping itu, topik juga cenderung untuk dipilah menjadi beberapa subtopik yang merupakan aspek tertentu dari topik tersebut.

Topik memiliki pengertian yang simpangsiur dalam linguistik. Setiap mazhab memasukkan topik sebagai aspek kajiannya dan mendefinisikannya sesuai dengan kepentingannya. Tetapi jika ditinjau dari tingkat analisisnya, topik dapat dianalisis secara mikro, yang hanya meng-kaji topik dalam kalimat atau klausa atau bersifat makro yang mengkaji topik dalam sebuah wacana.

Menurut Givon (1983:5) kajian tentang topik kalimat dimulai sekitar tahun tujuh puluhan ketika ahli bahasa mulai menggunakan pendekatan sistemik-fungsional dalam pengkajian kalimat. Dengan pende-

katan struktural sebelumnya, kalimat dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari unsur subjek-verba-objek. Akan tetapi, pendekatan fungsional melihat kalimat sebagai kesatuan yang terbagi atas dua konstituen. Konstituen pertama terletak di awal kalimat yang disebut topik yang mengandung informasi yang telah diketahui, sedangkan konstituen kedua disebut *comment* yang mengandung informasi baru. Givon Juga menyatakan bahwa kajian topik kalimat sering diarahkan untuk melihat gejala keberadaan topik dan subjek dalam satu kalimat. Sebagian ahli bahasa menganggap bahwa topik merupakan satu entitas inti dan subjek dipandang kelompok ini sebagai topik yang digramatikalisasikan. Adanya dislokasi topik baik dislokasi ke kiri atau dislokasi ke kanan menunjukkan bahwa topik bukan merupakan satu entitas saja dalam satu kalimat atau klausa. Masalah lainnya tentang topik kalimat adalah kemungkinan adanya beberapa entitas yang mewakili topik dalam satu kalimat. Dalam kalimat *John gave the book to Mary* terdapat tiga entitas yang dapat dianggap sebagai topik. John dapat dikategorikan sebagai topik primer karena

kedudukannya pada awal kalimat. Objek langsung sebagai topik sekunder dan objek tidak langsung sebagai topik tersier.

Pendekatan fungsional lain terhadap kalimat dilakukan oleh Halliday (1994) dengan membagi kalimat atau klausa atas tema dan rema. Tema didefinisikan sebagai titik tolak pembicara untuk menyampaikan pesan yang dianggap sebagai informasi baru dalam kalimat tersebut, sedangkan rema adalah informasi baru yang disajikan. Dalam bahasa Inggris tema selalu menempati posisi awal kalimat dan rema menempati posisi setelah tema. Halliday membatasi penempatan posisi awal sebagai tema dalam bahasa Inggris, sedangkan bahasa lainnya mungkin memiliki sistem yang berbeda. Dalam bahasa Jepang, dia mencontohkan, bahwa tema ditandai oleh penambahan partikel *-wa* pada kata.

Halliday (1994:52-54) tidak membatasi tema pada frasa nominal, tetapi juga frasa adverbial atau frasa preposisional. Frasa nominal dikategorikannya sebagai tema topikal tidak bermarkah, sedangkan frasa adverbial dan preposisional dikelompokkan sebagai tema topikal bermarkah. Semua unsur yang ada sebelum dan sampai pada tema topikal termasuk tema dari kalimat tersebut. Dengan demikian, tema terdiri dari tiga jenis-tekstual, interpersonal, dan topikal. Tema tekstual dapat berupa kontinuatif, struktural dan konjungtif. Tema kontinuatif merupakan penanda wacana seperti *yes, no, well, oh, now* yang menandai bahwa *langkah* baru akan dimulai. Tema struktural adalah tema tekstual yang terdiri dari konjungsi koordinator dan subordinator dan pronomina relatif. Tema konjungtif adalah tema tekstual yang terdiri dari konjungtif adjunct, seperti: *once upon a time, very carefully, with sobs and tears* yang terdapat pada awal klausa. Tema interpersonal terdiri dari salah satu atau kombinasi dari vokatif, modal atau penanda mood. Vokatif dapat berupa nama orang, nama panggilan. Tema Modal adalah modal seperti: *probably, possibly perhaps*; dan modulasi seperti: *in my opinion, frankly, please,*

broadly speaking jika terdapat pada posisi sebelum tema topikal.

Analisis fungsional yang dikembangkan oleh Halliday ini telah juga diaplikasikan untuk menganalisis wacana baik wacana lisan maupun tulisan. Untuk menganalisis struktur wacana Halliday menggunakan analisis struktur tematik dan struktur informasi. Struktur tema-remanya pada analisis tematik dan *Given-New* pada analisis struktur informasi memiliki hubungan semantik yang erat. Pembicara memilih tema dari apa yang diketahui (*given*) dan meletakkan fokus atau sesuatu yang baru pada Rema. Tetapi pendekatan yang digunakan berbeda. Tema adalah apa yang dipilih oleh pembicara sebagai titik tolak, sedangkan *given* adalah apa yang telah diketahui atau dapat diakses oleh pendengar menurut pendapat pembicara.

Strategi pengembangan topik dapat dikelompokkan berdasarkan gejala yang terjadi dalam percakapan, seperti: Adanya pengenalan topik baru dan selesai membahas topik; perubahan, pergeseran topik; dan peralihan sementara dari satu topik dan kemudian melanjutkan pembicaraan topik tersebut kembali.

Pengenalan topik untuk pertama kalinya sering menggunakan strategi linguistik yang membantu pembicara untuk memulai dan mempersiapkan pendengar untuk kegiatan yang dilakukan pembicara. Strategi pengenalan topik dapat dilihat pada unsur preliminari dalam struktur interaksi. Strategi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk strategi linguistik, penanda wacana atau tanpa penanda. Strategi penutupan sebuah topik akan dilihat dari unsur *terminal* dari transaksi itu.

Stentrom (1994:151) mengidentifikasi beberapa strategi pengenalan dan pengembangan topik. Strategi memperkenalkan topik dengan menggunakan strategi linguistik atau penanda wacana:

A: **Something I want to go back to,** I acquired a sewing machine by foul means. **Did I tell you about that?**

B: No

P: Right. What I want to demonstrate here is the difference between transverse wave and longitudinal wave.

Penutupan sebuah topik dalam hierarki wacana transaksi dapat dilihat pada elemen T (terminal). Penanda linguistik untuk terminasi agak jarang ditemukan, seperti ungkapan: *Well that's it*. Penanda lain dapat berupa diam atau ketawa. Dalam cet, peserta menggunakan emoticon untuk mengekspresikan penanda nonverbal.

Pola pengembangan topik dalam percakapan antarbudaya akan ditentukan oleh pola pengembangan topik yang terdapat pada masing-masing budaya dari orang yang terlibat dalam interaksi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Scollon dan Scollon (1991:113) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengenalan topik antara budaya anglo Saxon di Amerika Utara dengan Athabaskans. Bagi masyarakat anglo Saxon pengenalan topik akan mengikuti pola *call-answer-topic* sedangkan masyarakat athabaskan menggunakan pola *call-topic*. Pada budaya pertama orang yang melakukan *call* diharapkan akan mengenalkan topik yang akan dibicarakan, misalnya siapa yang menyapa terlebih dahulu berhak dan memiliki kewajiban untuk mengenalkan topik. Pada budaya kedua sangat sering terjadi bahwa topik lebih umum dikenalkan oleh orang yang menjawab sapaan.

Pola pengembangan topik oleh orang Asia mirip dengan Anglo Saxon, namun kedua budaya itu berbeda dalam penggunaan *small talk* dalam pembicaraan (Scollon dan Scollon, 1991:125). Pada budaya Anglo Saxon percakapan ringan (*small talk*) digunakan sebagai pembuka percakapan (*ice-breaker*) dalam permulaan percakapan dan cenderung lebih pendek, sedangkan bagi budaya Asia *small talk* itu akan lebih panjang karena di samping sebagai pembuka percakapan, percakapan ringan juga merupakan usaha penentuan citradiri peserta untuk menegosiasikan hak dan kewajiban dari masing-masing partisipan. Setelah posisi relatif dari masing-masing cukup jelas dan orang yang

menjawab sapaan telah merasa nyaman dengan posisinya barulah kemudian topik diperkenalkan oleh penyapa. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pengenalan topik pada budaya-budaya Asia mengikuti pola *call-answer-facework-(topic)*, tanda kurung menunjukkan bahwa topik tidaklah begitu penting. Dari kedua pola ini terlihat bahwa ada kesamaan pada budaya Asia dan anglo Saxon, yaitu penyapa akan memperkenalkan topik pembicaraan. Tetapi kedua budaya berbeda dalam memperlakukan usaha penentuan citradiri – budaya Asia menempatkan usaha ini sebelum pengenalan topik sedangkan pada budaya Anglo Saxon usaha ini dilakukan setelah pengenalan topik.

Scollon dan Scollon selanjutnya mengilustrasikan perbedaan antara penutur berbudaya Asia dengan Anglo saxon yang terdapat pada hubungan di dalam satu organisasi atau perusahaan. Ada kecenderungan bahwa pada budaya-budaya Asia orang yang memiliki posisi lebih rendah harus menyapa terlebih dahulu, namun untuk pengenalan topik dia harus menunggu datang dari orang dengan posisi yang lebih tinggi sehingga terlihat bahwa sebenarnya yang terjadi adalah sapaanya tersebut merupakan answer terhadap sapaan nonverbal yang diindikasikan oleh atasannya. Implikasi dari temuan ini dalam pertemuan bisnis adalah adanya kemungkinan peserta yang memiliki tingkat yang lebih rendah akan cenderung memberikan kontribusi yang lebih sedikit dalam pertemuan tersebut.

Furo (1998) mempelajari pola gilir percakapan dalam percakapan dan wawancara berita politik berbahasa Inggris dan Jepang. Temuannya menunjukkan bahwa data dari bahasa yang sama memiliki hubungan yang sama antara unit gramatikal, intonasional, dan semantik, pertukaran pembicara lebih sering terjadi dalam data bahasa Jepang dibanding dengan data bahasa Inggris dan pertukaran pembicara lebih sering terjadi dalam data percakapan dibanding dengan data interview. Sistem pola gilir percakapan pada keempat data berbeda dalam bahasa dan situasi. Sistem

pola gilir percakapan ini dimodifikasi oleh konstrain bahasa, budaya, situasi serta kebutuhan interaksi khusus.

Okamoto dan Smith-Lovin (2001) mengkaji perubahan topik di dalam wacana diskusi berorientasi tugas. Temuan mereka menunjukkan bahwa peserta yang memperkenalkan topik dan mengubah topik lebih ditentukan oleh struktur status yang berkembang selama diskusi daripada karakteristik lain seperti gender. Disamping itu, mereka juga menyimpulkan bahwa mekanisme sikuen percakapan sehari-hari dapat digeneralisasikan ke dalam wacana diskusi berorientasi tugas.

Lin et al (2013) mengembangkan metode untuk meramalkan dinamika diskusi di internet melalui twitter dan cet. Mereka menggunakan pemetaan sikap peserta diskusi terhadap topik yang sedang dibicarakan. Kemudian, perubahan sikap dan opini tersebut dari waktu ke waktu ditelusuri- yang diberi label oleh mereka sebagai *topical positioning*. Topical positioning inilah yang akan digunakan sebagai indikator dinamika diskusi di dalam twitter dan cet.

Makalah ini membahas pengelolaan topik percakapan oleh peserta cet. Pengembangan topik percakapan telah menjadi kajian yang menarik dalam telaah wacana yang berkaitan dengan koherensi. Tingkat formalitas percakapan menentukan tingkat keutuhan dari pembahasan sebuah topik. Pada peristiwa tutur yang lebih formal, pembahasan topik oleh peserta diharapkan runtut dan rinci serta perpindahan dari satu topik ke topik lain akan terjadi secara mulus. Dalam diskusi formal, misalnya, perpindahan topik membutuhkan persetujuan peserta diskusi. Sebaliknya, dalam percakapan informal dan egaliter yang bertujuan sosial dan hanya untuk mengisi waktu senggang pengembangan topik kurang terstruktur. Peserta dengan leluasa berpindah dari satu topik ke topik lainnya tanpa harus meminta persetujuan dari pihak lain, bahkan penanda perubahan topik pun tidak diberikan.

Analisis data topik difokuskan pada topik fragmen wacana yang terdiri dari

silihan, sehingga topik yang diperlihatkan pada tabel adalah topik dari silihan. Hal ini berbeda dari satuan unit analisis pada penelitian – penelitian lain yang menggunakan topik dari klausa, kalimat atau langkah sebagai unit analisis. Penggunaan topik fragmen pada tingkat silihan sebagai unit analisis memiliki dua kelebihan. (1) unit ini dapat menghindari kerancuan antara peralihan topik dengan respon yang secara pragmatik bersifat tak langsung atau usaha penghindaran topik dari pembicara berikutnya. (2) satuan silihan merupakan unit terkecil dalam negosiasi makna antar partisipan sehingga topik yang dinegosiasikan tercermin di dalamnya.

Analisis data cet tentang topik diharapkan memberi sumbangan berupa kekhasan (specification) tentang pengembangan topik yang terdapat pada interaksi jenis ini. Bab ini terdiri dari empat bagian. Bagian 1 membahas tentang topik dalam ruang cet. Bagian 2 membicarakan pengenalan dan penutupan topik. Bagian 3 memberikan fakta-fakta tentang perubahan topik yang mencakup pergeseran dan peralihan topik.

B. METODOLOGI

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kumpulan teks (korpus) yang terdiri dari transkrip interaksi verbal yang dihasilkan oleh peserta dalam ruang cet. Peneliti akan bergabung dengan ruang cet yang akan diambil data dari peserta cet yang aktif di dalamnya tetapi tidak ikut memberikan kontribusi dalam interaksi tersebut untuk menghindari keterlibatan yang mungkin dapat mempengaruhi wacana yang dihasilkan. Peneliti akan melog transkrip interaksi yang dihasilkan oleh peserta cet antara satu jam sampai dengan satu setengah jam. Pemilihan ruang cet dilakukan secara purposif dalam arti peneliti akan melihat dan memilih ruang yang dianggap menghasilkan data yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari peserta yang bergabung maupun intensitas interaksi yang terjadi.

Transkrip interaksi verbal yang diperoleh dari ruang cet dijadikan sebagai sampel tahap pertama penelitian. Kemudian, sam-

pel tahap pertama ini direkonstruksi untuk mendapatkan rangkaian percakapan yang ada pada saat pengambilan data dengan cara memilah pesan-pesan yang dikirim atas rangkaian percakapan yang mungkin saling berhimpit sewaktu pemunculan di monitor. Proses rekonstruksi tersebut akan menghasilkan beberapa rangkaian percakapan linear.

Pada tahap selanjutnya, rangkaian percakapan yang diperoleh pada tahap pertama akan dijadikan sampel tahap kedua yang akan menjadi data unit analisis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Satu rangkaian percakapan dianggap menjadi satu unit cet.

Jumlah sampel data yang akan dikumpulkan tidak ditentukan secara kaku pada awal penelitian. Peneliti akan mengikuti kriteria pemilihan unit sampel secara purposif menurut Lincoln dan Guba (1985:201), yaitu “ ... pemilihan unit sampel dilakukan secara serial, pemilihan sampel ditempuh hingga mencapai redundansi. Pada pengumpulan sampel tahap pertama, sekitar 3000 postings digunakan dan dianalisis untuk menjawab semua pertanyaan penelitian. Kemudian, secara bertahap akan ditambah sampai mencapai tahap maksimal. Tahap maksimal dicapai jika bentuk-bentuk baru tidak ada lagi yang muncul pada data tambahan (redundansi)

Untuk penelitian ini, peneliti tidak akan melakukan analisis struktur pengembangan topik dalam wacana seperti apa yang dikembangkan oleh Givon maupun Halliday. Analisis struktur interaksi telah memberikan data yang memadai tentang struktur informasi khususnya pengembangan topik. Struktur transaksi yang membahas satu topik menurut Sacks (1975), seperti dikutip oleh Coulthard dan Brazil (1981:88) dapat diidentifikasi memiliki unsur: P M (M^2 .. M^n) T, di mana P (preliminary) dan T (terminal) merupakan *silihan* yang berfungsi organisasional sedangkan M (M^2 .. M^n) adalah *silihan* medial yang terdapat di antara P dan T serta bersifat conversational dan membahas tentang subtopik. Level transaksi dalam hierarki wacana merupakan batasan pembahasan satu topik dan

transaksi berikutnya akan membahas topik yang berbeda. Peneliti akan memfokuskan pada strategi pengenalan dan pengembangan topik dalam percakapan dengan menggunakan unit analisis seperti itu.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Topik wacana dalam ruang cet

Topik wacana dalam cet dapat dibedakan atas topik yang dipreskripsikan oleh registrator dan topik dalam wacana. Topik yang dipreskripsikan oleh registrator memberi arahan pembicaraan dan cenderung berfungsi sebagai gambaran konteks situasi bicara dibanding makna topik yang sesungguhnya, seperti terlihat pada tabel 1.

Table 1 Topik yang Dipreskripsikan oleh Registrator

No	Ruang cet	Topik sesuai saran registrator
1	The University Years	Consider this a virtual dorm room, just bigger
2	"40's"	you're in the prime of your life, so enjoy it
3	Hobby Lobby”	Welcome to the general lobby for Hobbies and Interests
4	Parenting	The hardest job in the world is being a parent
5	Military Room	For those in the armed services....
6	Politics Lobby	Talk about current political events.
7	Women's Room	Discuss and debate women's issues

Dalam penentuan topik, registrator kelihatannya berusaha untuk membuatnya kerangka topik yang luas agar peserta memiliki kebebasan dalam pembahasan. Hal tersebut mengakibatkan mereka terjebak pada pernyataan yang terlalu luas dan tidak mencerminkan sebuah topik. Pada ruang The University Years, misalnya, topik yang dipreskripsikan adalah *Consider this a virtual dorm room, just bigger* (anggaplah ruang cet ini sebagai di tempat kost, Cuma ukurannya lebih besar). Pernyataan itu tidaklah pernyataan topik, akan tetapi merupakan penjelasan tentang

tempat terjadinya percakapan yang merupakan salah satu aspek situasi. Aspek situasi yang diberikan membangkitkan aspek aspek lain yang dianggap relevan dalam ruang cet tersebut.

Topik yang dideskripsikan lebih berfungsi sebagai pedoman bagi peserta untuk memainkan peran sesuai dengan pernyataan itu. Pada ruang 40's, misalnya, dikatakan bahwa usia peserta adalah merupakan puncaknya dan diharapkan untuk dapat menikmatinya. Dengan demikian, peserta yang masuk akan menyesuaikan usianya sesuai dengan kebutuhan ruang cet. Pada ruang parenting, peserta akan berlaku seolah-olah sudah berkeluarga dan memiliki anak. Hal yang sama akan terjadi untuk semua jenis ruang cet yang ada.

Hubungan antara topik yang dipreskripsikan dengan topik yang dibahas tidak selalu ada. Hal ini mungkin dipicu oleh lamanya topik terpajang dan formulasi yang tidak terfokus. Topik yang dideskripsikan oleh registrator akan selalu muncul setiap peserta masuk ruang cet. Pada penelitian percakapan asinkronis terbukti bahwa lama pemajangan topik akan sangat berpengaruh pada penyimpangan pembahasan dari topik yang disarankan. Hal itu mungkin juga terjadi pada percakapan sinkronis seperti cet. Formulasi yang tidak jelas memungkinkan peserta tidak terikat untuk memfokuskan pembicaraan tentang hal tersebut.

Analisis data tentang topik global menunjukkan bahwa pembahasan topik bervariasi, ada yang hanya dibahas dalam satu silihan dan ada yang beberapa silihan. Jumlah exchange yang digunakan untuk membahas topik menunjukkan tingkat kemenarikan dari topik tersebut. Topik-topik yang menjadi perhatian utama peserta adalah topik yang berkaitan dengan permainan, argumentasi dan pemecahan masalah. Topik-topik seperti itu cenderung menurunkan sikuen yang lebih panjang terdiri dari beberapa silihan. Sedangkan, topik yang bertujuan hanya berbagi informasi cenderung memiliki sikuen yang lebih pendek.

Topik tentang masalah-masalah umum atau informasi diri cenderung menghasilkan

struktur pengembangan yang lebih pendek terdiri dari satu atau dua silihan. Dengan demikian, sikuen yang dihasilkan akan terdiri dari satu atau dua silihan. Hal ini berpengaruh pada struktur thread yang kelihatan terlihat terdiri dari struktur sikuen yang pendek dan panjang yang kadang di antarai oleh silihan yang berdiri sendiri.

2. Pengenalan dan Penutupan Topik

Pengenalan topik pembicaraan dilakukan peserta ketika mereka menominasikan topik. Hal ini dapat terjadi pada pembukaan thread pertama kali atau penominasian topik baru setelahnya. Pertanyaan yang akan dijawab adalah siapa yang menominasikan topik dan apakah ada keteraturan dalam pengenalan topik tersebut.

Pengenalan topik pada awal thread tergantung pada peserta yang memulai thread tersebut. Jika thread dimulai oleh peserta baru dengan topik baru maka silihan pendahuluan akan teridentifikasi berupa *summon* atau *greeting*. Namun, jika thread merupakan perluasan dari thread lain atau dimulai oleh salah satu peserta yang telah bergabung terlebih dahulu maka pengenalan topik terjadi secara langsung. Pengenalan topik di tengah wacana berlangsung secara tiba-tiba baik dengan pernyataan maupun menggunakan pertanyaan yang bersifat *query*.

Seperti halnya pengenalan topik pada awal transaksi, penutupan topik diharapkan hadir pada akhir transaksi atau akhir thread. Pertanyaan yang dijawab pada bagian ini adalah siapa yang menutup topik, apakah ada keteraturan dalam penutupan sebuah topik

Penutupan topik pada tingkat transaksi pada posisi tengah thread tidak memiliki penanda khusus. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi pada ruang cet memiliki tingkat informalitas yang tinggi dengan hubungan antara peserta yang egaliter.

Penutupan topik pada akhir thread cenderung ditandai dengan berhentinya peserta utama baik karena pindah thread maupun karena ingin keluar dari ruang cet. Penutupan topik karena perpindahan peserta utama untuk memberi kontribusi pada

thread lain biasanya tidak memiliki penanda khusus. Dengan kata lain, pembicaraan dalam thread itu berhenti dengan tiba-tiba dan pembicaraan pada thread lain semakin aktif. Akan tetapi, penutupan topik karena peserta ingin keluar dari ruang cet akan ditandai dengan pra-penutup berupa pemberitahuan untuk mohon diri yang dilanjutkan dengan salam penutup.

3. Pertukaran Topik

Dalam percakapan, pembicaraan akan berlangsung dan berpindah dari satu topik ke topik lain secara sikuensial. Dalam kajian wacana pengembangan topik kalimat dikategorikan atas pengembangan paralel dan pengembangan sikuensial. Pengembangan paralel terjadi jika topik yang sama dengan kalimat di atasnya muncul pada kalimat yang mengikutinya, sedangkan pengembangan sikuensial terjadi jika sebutan kalimat pertama menjadi topik pada kalimat berikutnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rentang yang lebih luas. Keeratan hubungan antara topik satu silihan dengan topik silihan di atasnya ditunjukkan pada skala lima (0-4). Skala 0 menunjukkan topik silihan sama dengan topik silihan di atasnya. Skala 1 menunjukkan topik yang baru yang berhubungan dengan topik lokal dan berada pada skrip yang sedang berkembang. Skala 2 menunjukkan topik baru yang memiliki hubungan dengan topik global serta berada pada skrip yang ada. Skala 3 menunjukkan topik yang masih berhubungan tapi membentuk skrip baru. Skala 4 menunjukkan hubungan yang tidak begitu jelas dan membentuk skrip baru.

Pertukaran topik dapat dikategorikan atas pergeseran dan peralihan topik. Pergeseran topik merupakan perubahan dari topik silihan di atasnya tetapi masih berkaitan dengan topik lokal dan global wacana. Peralihan topik merupakan perubahan dari satu topik ke topik lain dimana topik baru tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan topik lokal di atasnya, tetapi mungkin berhubungan atau tidak dengan topik global wacana di atasnya dan

kemudian membentuk bagian wacana baru. Misalnya, pergeseran tiga poin ke kanan menandakan perubahan topik dimana topik baru berhubungan dengan topik global di atasnya, sedangkan pergeseran empat poin mengindikasikan topik baru tidak berhubungan dengan topik global di atasnya.

Koherensi sikuensial yang membahas rangkaian topik-topik yang berhubungan sering terganggu dengan kehadiran beberapa silihan yang tidak berhubungan. Silihan yang tidak berhubungan tersebut biasanya muncul jika ada peserta baru yang masuk atau jika peserta pasif berbicara dengan peserta pasif lain dalam silihan tersebut.

Peserta baru cenderung tidak mengetahui topik-topik yang sudah dibahas. Kehadirannya biasanya dimulai dengan salam pembuka yang sering muncul di tengah sikuensial pembahasan topik lain. Di samping itu, kontribusi pertama mereka juga cenderung memiliki topik yang berbeda dari yang sedang dibicarakan. Sedangkan, peserta pasif berbicara dengan peserta pasif lain cenderung menghasilkan sikuensial pembahasan paralel di mana topik yang dibicarakan akan tetap pada kerangka topik yang sedang dibahas.

a. Pergeseran Topik

Pergeseran topik merupakan gejala yang sangat umum dan terjadi dengan cepat dan semakin jauh dari topik awal pada cet. Pergeseran dapat dikategorikan atas pergeseran yang berhubungan dengan topik lokal dan pergeseran yang berhubungan dengan topik global. Topik lokal adalah topik yang terdapat pada silihan di atasnya, sedangkan topik global adalah topik dari segmen wacana yang lebih tinggi (topik yang dibahas dalam transaksi).

Pergeseran topik ditandai dengan hubungan semantis antara topik satu silihan dengan silihan di atasnya dalam satu kerangka topik. Pergeseran topik pada interaksi cet disajikan dalam diagram 1.

No urut	Ex ch.	Ex	Participan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
1	1	In	P1-P2	◆																			
2	2	In	P1-P3		◆																		
3	3	In	P3-P1	1		◆																	
4	7	In	P3-P6	3					◆														
5	9	In	P3-P5	1						◆													
6	12	In	P1-P3	1							◆												
7	13	In	P6-P3	1								◆											
8	15	El	P5-P4	3											◆								
9	16	El	P5-P4	1																	◆		
10	17		P4-P5	4																		◆	
11	18		P4-P5	1																			◆

				20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39
12	21		P4-P5	◆																			
13	22		P4-P5	1	◆																		
14	23		P4-P5	1		◆																	
15	24	In	P4-P7	0			◆																
16	25	El	P7-P4	1				◆															
17	26	El	P7-P8	1					◆														
18	27	Di	P7-P4	1						◆													
19	28	El	P3-P7	3																			
20	29	In	P3-P9	4																			
21	33	St	P3-P7	1																			
22	35	In	P10-P7	1																			
23	38	In	P7-P9	1																			
24	39	In	P7-P3	0																			
25	41	In	P3-P7	1																			
26	42	In	P3-P7	0																			

				36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54
27	43	In	P9-P5	4																		
28	44	Di	P9-P11	1				◆														
29	45	El	P13-P9	0					◆													
30	46	In	P9-P7	1						◆												
31	47	In	P7-P9	1																		
32	48	In	P9-P12	1																		
33	49	In	P9-P12	0																		

Diagram 1 Pergeseran dan Peralihan Topik
catatan: Vertikal: Horizontal = 33 : 42 (1: 1,27)

Diagram 1 menunjukkan pergeseran topik secara umum dalam satu thread. Garis vertikal menunjukkan urutan topik sesuai dengan pemunculannya pada data, dan garis horizontal menunjukkan pergeseran topik yang diindikasikan oleh angka. Grafik pergeseran yang bergerak disepanjang garis vertikal menunjukkan banyaknya pemertahanan topik, sedangkan grafik yang mengarah ke kanan menunjukkan pergeseran yang semakin jauh dari topik pertama. Besarnya ratio antara vertikal dan horizontal menentukan tingkat pergeseran yang terjadi. Semakin besar ratio semakin koheren suatu thread secara topikal, sebaliknya semakin kecil ratio semakin kurang koherensinya secara topikal.

Contoh pada grafik 1 menunjukkan bahwa pergeseran topik berlangsung dengan cepat dan jarang ditemui langkah mundur kembali kepada topik global setelah beberapa silihan. Hal ini berbeda dengan percakapan bersemuka yang ideal, yang berdasarkan teori, akan sering terjadi pergeseran balik ke topik global setelah beberapa sub-topik yang bergeser satu langkah secara lokal. Hal itu ditunjukkan dengan grafik yang kembali ke arah garis vertikal setelah bergeser beberapa poin pada garis horizontal. Gejala seperti itu jarang ditemukan pada percakapan cet, khususnya pada percakapan yang bertujuan sosial-membentuk hubungan antara sesama peserta.

Ada beberapa alasan untuk perubahan topik yang cepat dan kurangnya pemertahanan topik dalam cet. (1) Tidak adanya mekanisme yang mengatur percakapan seperti kehadiran moderator membuat peserta merasa bebas untuk memberikan kontribusi dengan penekanan untuk menunjukkan eksistensi pembicara. Pengenalan topik baru merupakan salah satu penerapan konsep diri peserta berhubungan deference (ingin diakui). (2) adanya keinginan untuk memberikan sumbangan yang berimbang antar peserta percakapan membuat setiap peserta berusaha untuk memperkenalkan aspek aspek baru dari topik yang sedang dibicarakan.

b. Peralihan Topik

Dalam percakapan peserta akan berpindah dari satu topik ke topik lain. Perpindahan dari satu topik ke topik lain yang berbeda dari kerangka topik di atasnya disebut dengan peralihan topik. Pada dasarnya, dalam percakapan bersemuka pembicara sering menggunakan penanda peralihan melalui penanda wacana yang bersifat meta-comment atau penanda intonasi yang bertujuan untuk mempermudah peralihan topik sekali gus pengenalan topik baru.

Peralihan topik pada cet berbeda dari percakapan bersemuka. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peralihan topik pada percakapan bersemuka ditandai oleh penanda wacana maupun intonasi khas. Penanda wacana yang sering digunakan adalah penanda hubungan dan meta-comment. Penanda intonasi biasanya dimulai dengan penurunan pitch dan volume suara pada akhir paraton dan peningkatan yang signifikan pada awal paraton. Akan tetapi, karena intonasi tidak hadir dalam komunikasi jenis ini maka yang dapat diperhatikan hanya penggunaan penanda wacana.

Penanda metacomment untuk peralihan topik biasanya gagal untuk mengalihkan topik ke topik lain. Beberapa episode memperlihatkan ketidakefektifan meta-comment sebagai pengalihan topik dari topik yang dianggap salah seorang peserta sudah menjemukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalihan satu topik ke topik lain dalam cet terjadi secara langsung tanpa penanda khusus. pengenalan topik baru dilakukan oleh partisipan yang berbeda-beda. Pada contoh 7-3 pengenalan topik baru dilakukan oleh P1, P3, P5, P4, P7, P3, P5 dan P9.

Ada kecenderungan peserta untuk tidak kembali ke topik awal yang diperkenalkan oleh peserta lain. Hal ini mungkin dipicu oleh keinginan untuk menjaga harga diri karena kembali ke topik yang dikembangkan peserta lain memberi dia pengakuan dan sekaligus mengurangi harga diri peserta. Namun, karena penelitian ini tidak mendalami tentang konsep diri dan cet,

agaknyanya perlu penelitian lanjutan tentang ada tidaknya hubungan antara harga diri dan pengenalan topik oleh peserta cet.

Pergeseran topik dapat diikuti oleh kembali ke topik awal hanya terjadi dalam kesempatan tertentu. Setelah terjadi pergeseran dalam beberapa silihan atau bahkan beberapa unit transaksi, ada kemungkinan salah seorang peserta mengingatkan kembali topik yang dibahas pada awal kerangka topik. Kembali ke topik awal disebabkan oleh adanya komitmen peserta untuk membicarakan sesuatu sampai tuntas, seperti dalam permainan menebak jenis kelamin salah seorang peserta cet pada ruang cet university year.

c. Sikuen Linear dan Paralel dalam Pengembangan Topik.

aspek dari topik. Terjadinya sikuen paralel dalam pengembangan topik dipicu oleh adanya respon ganda terhadap salah satu langkah inisiasi, seperti yang terjadi pada struktur $I R^n$ atau $I R+R/I$. Dengan adanya respon ganda, peserta memiliki kemungkinan untuk merespon beberapa R sebelumnya, sehingga menyebabkan terjadinya pengembangan topik pada beberapa arah yang berbeda.

Pembahasan dua atau lebih sub-topik secara simultan potensial untuk menciptakan thread baru, meskipun tidak selalu. hal ini terjadi jika setiap pasangan melanjutkan pembicaraan tentang topik-topik lain yang semakin jauh dari topik utama yang dibahas di awal terjadinya sub-topik sub-topik paralel. Pemunculan pembahasan topik paralel digambarkan pada diagram 2.

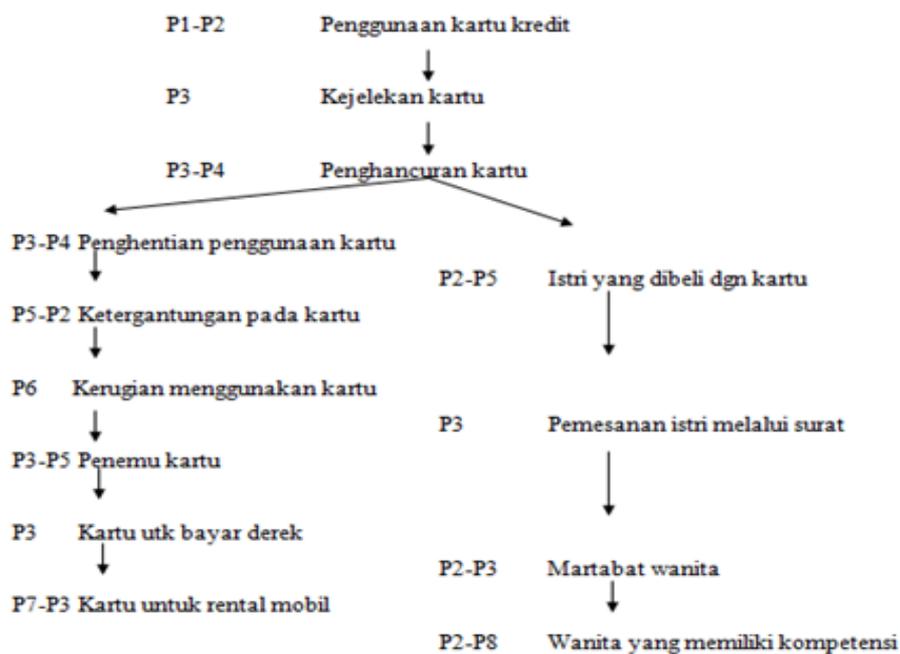


Diagram 2. Fragmentasi Topik yang Menghasilkan Dua Sikuen Paralel
(catatan: Pergeseran topik tidak direpresentasikan)

Di samping adanya penyelaan sikuen oleh silihan yang lepas-lepas, interaksi cet juga ditandai dengan pembahasan sub-topik paralel. Pembahasan sub-topik paralel terjadi jika peserta melanjutkan pembicaraan beberapa aspek yang berkaitan dengan topik secara simultan. Pada saat itu peserta akan terbagi menjadi dua atau lebih pasangan di mana setiap pasangan membahas satu

Diagram 2 menunjukkan bahwa telah terjadi pemilahan topik menjadi dua sikuen yang membahas topik yang berbeda setelah silihan tentang penghancuran kartu kredit. Sikuen pertama merupakan lanjutan dari topik global di atasnya yaitu tentang kartu kredit. Pada sikuen kedua terjadi pergeseran topik dari kartu kredit ke Istri yang dibeli dengan kartu kredit ke martabat wanita.

Fenomena yang menarik dari contoh 3 adalah bahwa partisipan tidak murni mengelompok pada salah satu sikuen saja, akan tetapi peserta yang terlibat pada sikuen pertama juga memberikan kontribusi pada sikuen pembahasan topik kedua.

membentuk struktur paralel. Jika semua peserta forum menolak pembahasan topik lain yang dikenalkan oleh peserta maka topik akan gugur dan pembahasan tidak terjadi.

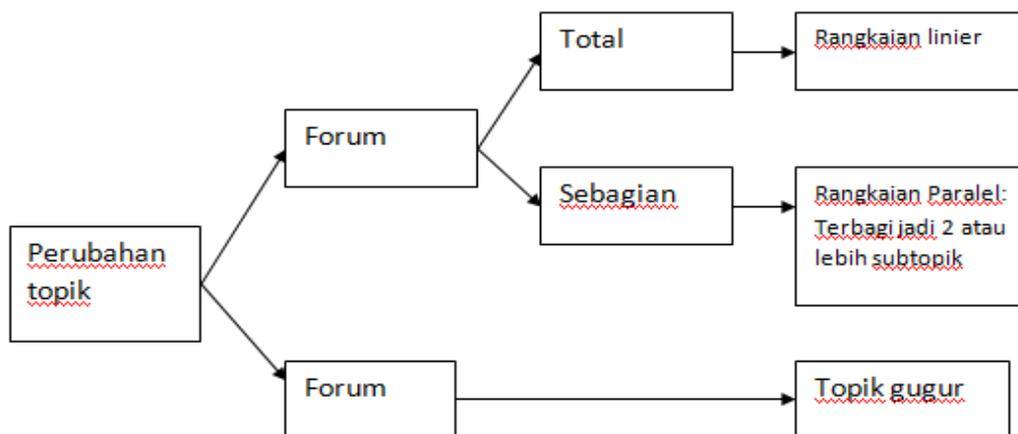


Diagram 3 Pola Perubahan Topic di Dalam Cet

Peserta yang tidak terlibat di kedua sikuen adalah peserta yang memberi sumbangan terkecil – P6 dan P7 pada sikuen pertama dan P8 pada sikuen kedua (ketiganya masing-masing hanya menyumbangkan satu turn dalam episode di atas).

Dari pembahasan tentang pengembangan topik di dalam cet, penulis dapat merumuskan pola perubahan topik pada diagram 3:

Pola perubahan topik banyak ditentukan oleh keputusan sikap yang diambil oleh forum peserta chat sewaktu topik lain diperkenalkan oleh salah satu peserta. Diagram 4 menunjukkan bahwa forum peserta chat memiliki dua pilihan sewaktu topik lain dimunculkan pada chat. Forum dapat mendukung atau menolak pembahasan topik baru tersebut. Jika semua peserta forum mendukung pembahasan topik lain maka rangkaian pembicaraan akan berlanjut dengan struktur linier. Jika sebagian forum tetap mempertahankan topik yang sedang dibahas dan sebagian lagi mendukung pembahasan topik lain yang dikenalkan maka rangkaian pembahasan topik akan terpecah menjadi dua, dan

D. KESIMPULAN

Posting yang disajikan secara linear pada monitor dapat dikelompokkan atas topik bahasannya sehingga akan menghasilkan sikuen paralel. Sikuen paralel terjadi mulai dari tingkat rangkaian topik, deretan silihan hingga sejumlah respon. Peserta cet diyakini telah mengakomodasi penampilan fisik cet dengan mengembangkan keterampilan untuk merekonstruksi percakapan melalui pemilahan dan pemilihan posting sesuai dengan topiknya.

Registrator biasanya menuliskan topik pembicaraan yang akan muncul setiap peserta bergabung dengan salah satu ruang cet. Topik ini cenderung memberikan kerangka situasi membantu peserta untuk menyesuaikan diri dengan apa yang diharapkan. Topik yang dipreskripsikan itu tidak berhubungan secara langsung dengan topik yang dikembangkan partisipan dalam percakapannya.

Pembahasan satu topik bervariasi mulai dari satu silihan sampai beberapa silihan. Jumlah silihan yang digunakan untuk pembahasan satu topik mengindikasikan tingkat kemenarikan topik tersebut. Topik yang layak diperdebatkan, masalah yang perlu dicari jalan keluarnya atau jenis permainan

menjadi topik yang menghasilkan sikuen yang lebih panjang dari topik-topik lainnya.

Koherensi sikuen pengembangan topik sering terganggu dengan kehadiran silihan lepas yang tidak terkait. Dengan mengeliminasi silihan yang tidak berhubungan tersebut, diperoleh pola pergeseran topik yang cenderung semakin jauh dari topik pertama dan sangat jarang terjadi pendaur-ulangan topik atau pergeseran ke arah garis vertikal.

Dalam analisis cet ditemukan tipe pengembangan yang bersifat paralel di samping pengembangan linier. Hal ini terjadi jika sikuen pengembangan satu topik berkembang menjadi dua atau lebih karena salah satu Inisiasi mendapatkan beberapa respon dan peserta lain memberi respon terhadap beberapa respon di antaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Furo, H.. 1998. *turn-taking in English and Japanese: Projectability in grammar, intonation and semantics*. Georgetown University. (disertasi).
- Givon, T.. 1983. *Topic continuity in Discourse: A quantitative cross-language study*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Halliday, M.A.K..1994. *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.
- Lin, Ching-Sheng, Samira Sheich, Jennifer Stromer-Galley, Jennifer Crowley, Tomek Strzalkowsky, and veena Ravishankar. 2013. *Proceedings of the Workshop on Language in Social Media (LASM 2013)*. Atlanta: Association for Computational Linguistics.
- Okamoto, Dina G. And Lynn Smith Lovin. 2001. *Changing the Subject: Gender, Status and the Dynamics of Topic Change*. *American Sociological Review*. Vol.66/6.
- Scollon, R., & Wong-Scollon, S. (1991). *Topic confusion in English- Asian discourse*. *World Englishes*, 10(2).
- Stenstrom, A. 1994. *An introduction to spoken interaction*. London: Longman.